

ANALISIS KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN TEKSTIL GARMEN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2017

Ayuk Ismawati
ayukisma2@gmail.com
Sugiyono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Bankruptcy is the risk which should be faced by every company either small or big company. This research aimed to find out the potency of bankruptcy through a consoled annual financial statement which had been arranged by subsector companies of Textile industry and Garment which were listed on Indonesia Stock Exchange. The sampling collection technique used purposive sampling, as there were five out of 18 subsector companies of Textile industry and Garment for five years (2013-2017). While, the data analysis method used Altman Z-Score. The research result concluded there were two samples (companies) had poor financial performance in 2013-2017, which categorized as grey area or had the potency of bankruptcy. There were PT. Star Petrochem, Tbk and PT. Trisula International, Tbk. Moreover, there were three companies which had bad financial performance in 2013-2017, which categorized as bankrupt. They were PT. Pania Indo Resources, Tbk, PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk and PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk.

Keyword: *bankruptcy, z-score, textil garment company*

ABSTRAK

Kebangkrutan merupakan risiko yang harus dihadapi oleh setiap perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan melalui laporan keuangan tahunan terkonsolidasi yang telah disusun oleh perusahaan subsektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 5 perusahaan dari populasi sebanyak 18 perusahaan subsektor industri tekstil dan garmen selama periode 5 tahun (2013-2017). Metode yang digunakan dalam menganalisis adalah metode Altman Z-Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua perusahaan sampel yang memiliki kinerja keuangan kurang baik sehingga masuk dalam kategori *grey area* atau rawan bangkrut pada tahun 2013-2017 yaitu PT. Star Petrochem, Tbk dan PT. Trisula Internasional, Tbk. Sedangkan tiga perusahaan sisanya mempunyai kinerja keuangan yang buruk sehingga masuk dalam kategori bangkrut pada tahun 2013-2017 yaitu PT. Pania Indo Resources, Tbk, PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk, dan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk.

Kata Kunci: *kebangkrutan, z-score, perusahaan tekstil garmen*

PENDAHULUAN

Kebangkrutan merupakan risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar, perusahaan *go public* maupun perusahaan yang tidak *go public*. Risiko kebangkrutan perusahaan dapat diukur dengan melihat kinerja keuangan yang dianalisis dari laporan keuangannya, sehingga jika terdapat suatu kekurangan pada kinerja perusahaan dapat diperbaiki sejak awal agar menjadi lebih baik di masa yang akan datang sebelum sampai terjadinya suatu kondisi yang tidak diharapkan oleh perusahaan. Analisis prediksi kebangkrutan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk membantu perusahaan melakukan antisipasi sejak dini jika kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan karena adanya kesulitan keuangan. Salah satu analisis untuk memprediksi kebangkrutan yaitu analisis dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Metode Altman Z-Score ini merupakan hasil pengembangan dari teknik statistik *multiple discriminant* yang merupakan gabungan dari beberapa variabel dimana

variabel tersebut terdiri dari lima rasio keuangan yang kemudian dijadikan satu. Rasio keuangan tersebut adalah *Net Working Capital to Total Asset* (NWCTA) yaitu rasio modal kerja bersih dibagi dengan total aktiva, *Retained Earning to Total Asset* (RETA) yaitu rasio laba ditahan dibagi dengan total aktiva, *Earning Before Interres Taxes to Total Asset* (EBITTA) yaitu rasio EBIT dibagi dengan total aktiva, *Market Value Equity to Book Value of Liability* (MVEBVL) yaitu rasio nilai pasar saham dibagi dengan nilai buku total hutang, dan *Sales to Total Asset* (STA) yaitu rasio penjualan dibagi dengan total aktiva.

Salah satu perusahaan manufaktur yang termasuk dalam sektor aneka industri adalah industri tekstil dan garmen. Industri tekstil dan garmen merupakan industri yang sangat berperan penting dalam perkembangan Negara Indonesia dan menjadi salah satu andalan industri dalam persaingan di ASEAN karena keberadaannya yang sudah diakui di pasar internasional. Berdasarkan berita dari situs resmi kementerian perindustrian republik Indonesia total populasi di ASEAN kurang lebih sebanyak 600 juta jiwa, sementara Indonesia hanya memiliki 240 juta penduduk saja. Jika lemah dalam bersaing maka Indonesia hanya akan menjadi pasar bagi komunitas ASEAN tersebut. Oleh karena itu Indonesia diharapkan mampu meningkatkan ekspor sektor non migas untuk perkembangan perekonomian serta pembangunan suatu negara. Sedangkan kontribusi Indonesia saat ini untuk tekstil dunia baru mencapai 1,8 % dengan nilai ekspor USD 12,46 miliar atau setara dengan 10,7% dari total ekspor non migas.

Berdasarkan informasi Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), perusahaan tekstil mencapai kisaran hampir 70% bahan baku berasal dari impor sehingga semenjak tahun 2011 sampai saat ini target pertumbuhan ekspor sebesar 5% tidak pernah tercapai oleh industri tekstil dan garmen di Indonesia. Sedangkan peran impor untuk bahan baku seperti kain tenun, barang tekstil, kain rajut, filamen buatan, stapel buatan, benang pintal, serat tekstil, kain sulaman, dan sutra berperan lebih besar dibandingkan dengan jumlah peran ekspornya. Jumlah peran impor yang lebih dominan dibandingkan dengan peran ekspor pada setiap bahan baku tersebut menjadikan para industri tekstil dan garmen mengalami keresahan karena sangat mempengaruhi biaya produksi sedangkan dihadapkan dengan kondisi perlambatan ekonomi global yang membuat nilai rupiah melemah signifikan terhadap dollar. Hal ini menjadi masalah perusahaan sebab impor bahan baku dilakukan dengan menggunakan mata uang dollar Amerika.

Salah satu dampak dari nilai rupiah yang melemah yaitu adanya kenaikan harga bahan baku, harga bahan bakar minyak (BBM), serta harga tarif dasar listrik (TDL) dan salah satu dari berbagai industri yang sangat terpengaruh dengan kondisi tersebut yaitu industri tekstil dan garmen karena menyebabkan profit yang di dapatkan lebih rendah. Jika hal ini terjadi terus menerus akan mengancam kelangsungan hidup industri tekstil dan garmen dalam dunia usaha dan akan berisiko mengalami kebangkrutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai 2017 berdasarkan analisis Altman Z-Score?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan subsektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis metode Altman Z-score.

TINJAUAN TEORITIS

Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu kondisi kegagalan perusahaan dalam beroperasi untuk memperoleh laba sehingga perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya karena adanya kesulitan keuangan. Selain kesulitan keuangan yang menjadi faktor kebangkrutan perusahaan, faktor lain yaitu kesulitan dalam persaingan bisnis sehingga skala perusahaan semakin mengecil atau bahkan sampai melikuidasi perusahaan

(Musthafa, 2017:201). Kesulitan keuangan jangka pendek hanya bersifat sementara dan belum sampai parah. Tetapi jika kesulitan keuangan jangka pendek tersebut tidak diantisipasi dan ditangani maka akan berkembang menjadi kesulitan keuangan yang tidak solvabel (jumlah hutang lebih besar dibanding aset). Jika terjadi tidak solvabel maka perusahaan bisa dilikuidasi atau bahkan direorganisasi. Likuidasi dilakukan jika nilai likuidasi memiliki nilai yang lebih besar dibanding dengan nilai perusahaan jika diteruskan. Dan pilihan untuk reorganisasi dilakukan ketika perusahaan masih menunjukkan prospek yang baik. Dengan demikian nilai suatu perusahaan jika diteruskan akan memiliki nilai yang lebih besar jika dibanding dengan nilai perusahaan kalau dilikuidasi. (Hanafi dan Halim, 2015:262)

Menurut (Ross, *et al* 2006: 562) definisi dari kebangkrutan dapat didefinisikan dalam berbagai kategori yaitu: Pertama, Kegagalan bisnis (*business failure*) adalah perusahaan tidak mampu lagi beroperasi dalam menjalankan bisnisnya atau dapat dikatakan perusahaan mengalami kerugian dan bahkan modal yang dimiliki akan habis. Kedua, Kebangkrutan menurut hukum (*legal bankruptcy*) adalah perusahaan sedang dalam proses hukum yang dimana perusahaan ataupun dari pihak kreditor membawa petisi ke pengadilan untuk melikuidasi atau mereorganisasi bisnis dikarenakan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiba-kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek yaitu termasuk kewajiban likuiditas. Ketiga, Insolvensi Teknis (*technical involency*) adalah perusahaan tidak dapat menjalankan dalam pemenuhan kewajiban membayar hutangnya saat tiba jatuh tempo. Keempat, Insolvensi akuntansi (*accounting insolvency*) adalah perusahaan memiliki kewajiban yang harus dibayar lebih besar dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki sehingga terjadi ketidakseimbangan.

Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen dapat mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, missal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Faktor Penyebab Kebangkrutan

Nilai intrinsik perusahaan adalah nilai sekarang dari arus kas bebas masa depan yang diharapkan. Ada banyak faktor yang bisa menyebabkan nilai ini menurun. Faktor-faktor ini termasuk kondisi ekonomi umum, tren industri, dan permasalahan spesifik perusahaan seperti pergeseran selera konsumen, teknologi usang, dan perubahan demografi. Faktor keuangan, seperti terlalu banyak hutang dan kenaikan tak terduga dalam suku bunga, juga bisa menyebabkan kegagalan bisnis. Selanjutnya, studi kasus menunjukkan bahwa kesulitan keuangan biasanya merupakan akibat dari serangkaian kesalahan seperti kesalahan penilaian, yang dapat dikaitkan secara langsung atau tidak langsung dengan manajemen (Brigham dan Michael 2014: 870).

Istilah kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan unruk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi dan restrukturisasi perusahaan. Menurut (Hanafi dan Halim 2016: 260) kesulitan jangka pendek yang dialami perusahaan bersifat sementara dan belum begitu parah. Namun apabila dibiarkan dapat menyebabkan perusahaan menjadi tidak solvabel. Jika hal ini terjadi maka perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

1. Faktor internal yaitu faktor yang disebabkan dari pihak manajemen sendiri. Menurut (Puryati dan Savitri, 2012) faktor internal antara lain: a). Ketidakefisienan manajemen dalam mengatur pengeluaran yang dapat mengakibatkan kerugian terus menerus yang berujung

perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan berpotensi bangkrut, selain itu bisa terjadi karena kurangnya keterampilan serta keahlian manajemen dalam mengelola kinerja keuangan. b). Jumlah hutang dan piutang tidak seimbang dengan modal yang dimiliki, semakin banyak perusahaan melakukan hutang semakin besar bunga yang ditanggung sehingga memperkecil laba perusahaan. Jumlah piutang yang terlalu besar juga tidak baik karena aktiva menjadi menganggur dan tidak menghasilkan laba yang maksimal. c). Adanya kecurangan dari pihak manajemen sendiri seperti melakukan korupsi ataupun memberikan informasi yang tidak akurat kepada investor sehingga akan menyebabkan kerugian yang berujung pada kebangkrutan.

2. Faktor eksternal yaitu faktor yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan yang berhubungan langsung dengan perusahaan seperti kreditor, debitor, supplier, pelanggan, pesaing maupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan seperti kondisi perekonomian makro ataupun faktor persaingan secara global. Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan kebangkrutan adalah: a). Keinginan pelanggan yang selalu berubah sedangkan perusahaan tidak mengantisipasi untuk menciptakan produk sesuai dengan selera maupun kebutuhan pelanggan sehingga menyebabkan pelanggan tidak loyal yang mengakibatkan terjadinya penurunan dalam laba. b). Kesulitan mendapatkan bahan baku jika supplier tidak lagi mampu untuk memasok bahan baku yang dibutuhkan sehingga menyebabkan jumlah penjualan menurun dan akan mengalami penurunan laba. c). Tidak adanya jalinan relasi atau hubungan yang baik dengan para kreditor sehingga akan menyebabkan tidak dapat mengatur pengelolaan hutangnya dengan baik. d). Banyaknya para pesaing dalam bidang yang sama. Jika perusahaan tidak melakukan perbaikan dalam produk maka akan kalah saing sehingga akan menyebabkan kerugian dan bangkrut. e). Banyaknya jumlah piutang yang diberikan oleh para debitor dengan pengembalian jangka lama sehingga menyebabkan aktiva menganggur dan tidak mendapatkan penghasilan. f). Perkembangan ekonomi global yang perlu menjadi perhatian pihak manajemen agar tidak mengalami krisis dan mengalami kebangkrutan.

Pihak yang Memerlukan Informasi Kebangkrutan

Menurut (Hanafi dan Halim, 2015:259) pihak yang berkepentingan untuk mengetahui informasi kebangkrutan perusahaan adalah: 1). Kreditor (Pemberi pinjaman) mengetahui adanya informasi kebangkrutan agar dalam mengambil keputusan dapat mengetahui siapa yang layak diberikan pinjaman dan periode waktu untuk pengembaliannya. 2). Investor perlu mengetahui adanya potensi kebangkrutan dari awal sehingga investor dapat mengantisipasi untuk hasil investasi di masa depan. 3). Pemerintah memerlukan informasi kebangkrutan karena tugas pemerintah adalah mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, serta sebagai dasar dalam menyusun statistik pendapatan nasional dan lainnya. 4). Manajemen dengan adanya informasi kebangkrutan dari awal dapat melakukan antisipasi untuk melakukan perbaikan misalnya melakukan restrukturisasi ataupun likuidasi. 5). Akuntan perlu mengetahui adanya informasi kebangkrutan karena akuntan berperan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

Indikator Kebangkrutan

Indikator yang bisa dijadikan prediksi kebangkrutan menurut (Hanafi dan Halim, 2012:261) yaitu: 1). Analisis aliran kas untuk masa sekarang atau masa yang akan datang. 2). Analisis mengenai strategi perusahaan. Yaitu memfokuskan pada persaingan yang sedang dihadapi, struktur biaya yang relatif terhadap pesaingnya, kualitas dari manajemen perusahaan, kemampuan pihak manajemen dalam mengendalikan biaya perusahaan, dan lain-lain. 3). Laporan keuangan perusahaan. 4). Informasi eksternal. Yaitu pasar keuangan yang telah maju, lembaga penilai yang sudah berkembang bisa digunakan untuk prediksi suatu kebangkrutan perusahaan.

Analisis Metode Altman Z-Score

Z-Score merupakan indeks yang berupa *score* yang digunakan dalam menilai maupun memprediksi suatu kebangkrutan pada perusahaan dalam jangka waktu dua tahun kedepan setelah dilakukan analisis. Analisis dengan formulasi Z-Score ini dipublikasikan oleh Edward I. Altman. Menurut (Hanafi dan Halim, 2016:272) , Edward I. Altman dari New York University telah melakukan survei beberapa model yang telah dikembangkan ke beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Inggris, Australia, Jepang, Swis, Brazil, Kanada, Belanda, Perancis, dan Irlandia. Altman menemukan sebanyak lima rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk memprediksi perusahaan dalam keadaan bangkrut atau tidak. Dari kelima rasio tersebut dilakukan penjumlahan dan perkalian sehingga menghasilkan nilai *multivariate*. Nilai *multivariate* merupakan gabungan dari dua variabel atau lebih yang digunakan secara bersama-sama dalam satu persamaan. Nilai *Multivariate* ini dinamakan dengan metode Z-Score oleh Altman. Metode Altman Z-Score diformulasikan sebagai berikut:

$$Z = 1,2 (\text{NWCTA}) + 1,4 (\text{RETA}) + 3,3 (\text{EBITTA}) + 0,6 (\text{MVEBVL}) + 1,0 (\text{STA})$$

Dimana:

NWCTA = *Net Working Capital to Total Assets*

RETA = *Retained Earning to Total Assets*

EBITTA = *Earning Before Interest Taxes to Total Asset*

MVEBVL = *Market Value Equity to Book Value of Liability*

STA = *Sales to Total Assets*

Rasio - Rasio Analisis Altman Z-Score

Rasio-rasio yang ada dalam formulasi Z-Score adalah:

a. *Net Working Capital to Total Asset (NWCTA)*

Rasio *Net Working Capital to Total Asset* tergolong dalam rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan dalam jangka pendek. Rasio *Net Working Capital to Total Asset* merupakan aset bersih yang likuid dibandingkan dengan total kapitalisasi perusahaan. *Net Working Capital* merupakan hasil dari selisih aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka modal kerja akan menurun dan akan menunjukkan tanda negatif sehingga menjadi kendala bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau likuiditasnya. Sedangkan jika modal kerja menunjukkan tanda positif maka perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena tersedianya aktiva lancar yang mencukupi.

Rumus untuk menghitung adalah:
$$\text{NWCTA} = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

b. *Retained Earning to Total Asset (RETA)*

Rasio *Retained Earning to Total Asset* tergolong dalam rasio profitabilitas. Dimana rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama perusahaan beroperasi. Semakin lama umur perusahaan beroperasi maka semakin memperlancar akumulasi laba ditahan. Laba ditahan diperoleh dari selisih laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan pembagian dividen. Semakin besar nilai dari rasio ini maka menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam menambah dana perusahaan dan jika semakin kecil dari rasio ini maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

Rumus untuk menghitung adalah:
$$\text{RETA} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}}$$

c. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (EBITTA)*

Rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* merupakan rasio yang mengukur tingkat produktivitas suatu perusahaan yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang digunakan. Rasio EBITTA merupakan rasio yang berkontribusi besar dalam perhitungan model ini. Indikator yang digunakan untuk mendeteksi adanya masalah dalam profitabilitas perusahaan adalah adanya piutang dagang yang meningkat, persediaan meningkat, penjualan yang menurun, terlambatnya hasil dari penagihan piutang, dan terjadi rugi terus menerus dalam beberapa periode.

Rumus dalam menghitung adalah:
$$EBITTA = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

d. *Market Value of Equity to Book Value of Total Liability (MVEBVL)*

Rasio *Market Value of Equity to Book Value of Total Liability* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan modal sendiri. Jika semakin kecil hasil dari rasio ini maka menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat karena perusahaan lebih agresivitas terhadap hutang.

Rumus untuk menghitung adalah:
$$MVEBVL = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Liability}}$$

e. *Sales to Total Assets (STA)*

Rasio *Sales to Total Asset* tergolong dalam rasio aktivitas. Dimana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan. Jika semakin rendah nilai dari rasio ini maka menunjukkan semakin rendah tingkat penjualan perusahaan sehingga akan menyebabkan tingkat laba yang menurun dan akan mengalami kesulitan keuangan.

Rumus untuk menghitung adalah:
$$STA = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Klasifikasi Nilai Altman Z-Score

Klasifikasi yang digunakan oleh Altman sebagai prediksi perusahaan mengalami kebangkrutan atau tidak adalah sebagai berikut:

Jika nilai Z-Score > 2,99 maka perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga berada dalam kategori sehat. Sedangkan jika nilai dari Z-Score < 1,81 maka perusahaan memiliki kinerja keuangan yang buruk sehingga dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Dan jika nilai dari Z-Score berada diantara titik *cut off* yaitu antara 1,81-2,99 maka perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik sehingga termasuk dalam *grey area* atau daerah rawan bangkrut.

Penelitian Terdahulu

Pertama, Kurniawati (2016) dengan judul “Analisis Kebangkrutan dengan model Altman Z-Score pada perusahaan subsektor kimia di BEI Periode 2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 perusahaan dalam kategori bangkrut yaitu TPIA, BPRT, dan BUDI, terdapat 4 perusahaan dalam kategori grey area yaitu UNIC, DPNS, EKAD, dan SRSN dan hanya 1 perusahaan dalam kategori sehat yaitu INCI.

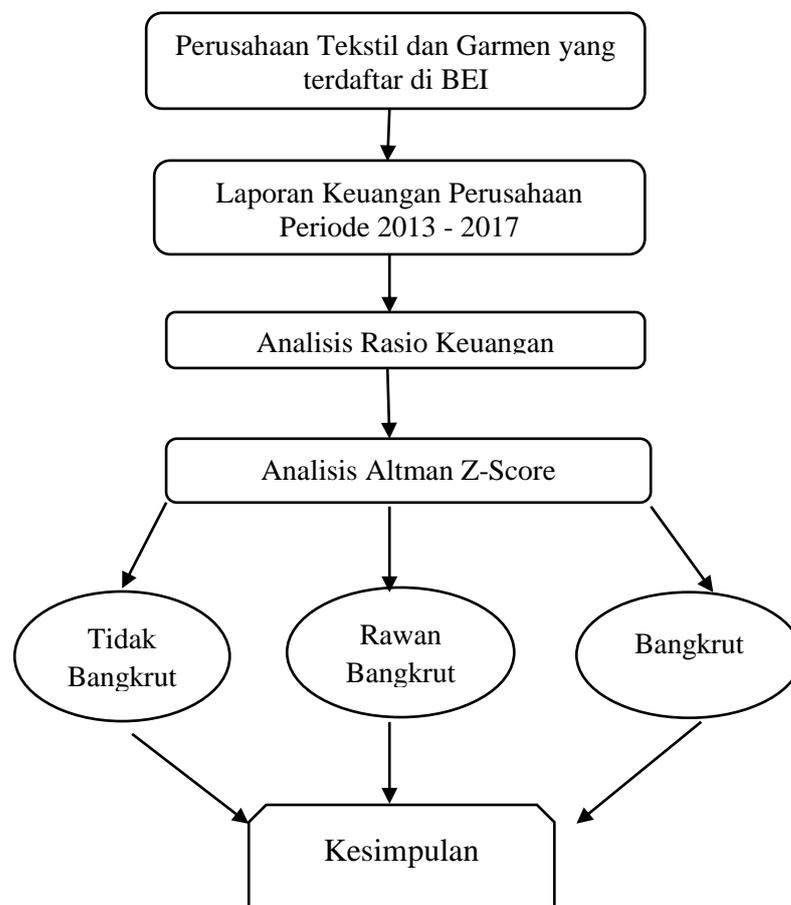
Kedua, Nainggolan (2017) dengan judul “Analisis Resiko keuangan dengan Model Altman Z-Score pada perusahaan perbankan di Indonesia (Listed di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh perusahaan perbankan yang dijadikan sampel masuk dalam kategori bangkrut karena nilai Z-Score berada dibawah nilai titik *cut off* yaitu 1,81. Sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki ancaman risiko kebangkrutan paling tinggi yaitu PT. Bank Permata Tbk dengan nilai Z-Score sebesar 0,288.

Ketiga, Kartikasari *et al.*, (2014) dengan judul “Prediksi kebangkrutan berdasarkan analisis z-score altman (Studi pada Kelompok Perusahaan Textile and Garment yang Terdaftar di BEI

Selama Tahun 2008-2012)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebanyak tujuh dari delapan perusahaan berada pada kategori bangkrut pada tahun 2008, 2009, 2010, dan 2012. Dan hanya ada satu perusahaan saja yang termasuk dalam kategori sehat yaitu pada PT. Pan Brothers Tex, Tbk pada tahun 2011.

Keempat, Wulandari *et al.*, (2017) dengan judul “ Analisis Prediksi Kebangkrutan menggunakan Metode Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)” Hasil penelitian menunjukkan Hasil yang diperoleh dari perhitungan menunjukkan bahwa seluruh perusahaan sampel berada dalam kategori sehat karena nilai Z-Score diatas titik *cut off* yaitu 2,99.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif sehingga tidak diperlukan adanya hipotesis. Penelitian ini dilakukan tanpa membuat adanya perbandingan antara variabel satu dengan variabel lain dan tidak bertujuan mengembangkan hipotesis melainkan hanya mengetahui, mengidentifikasi, serta mendeskripsikan data (Sugiyono, 2014:238).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian bersifat deskriptif. Yaitu memberikan peneliti sebuah riwayat atau untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dan fenomena perhatian dari deskriptif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya yang kemudian peneliti membantu untuk memberikan gagasan untuk penyelidikan dan penelitian lebih lanjut atau membuat keputusan tertentu secara sederhana (Sekaran, 2006:158)

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan subsektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 18 perusahaan subsektor industri tekstil dan garmen yaitu: PT. Polichem Indonesia, Tbk (ADMG), PT. Argo Pantes, Tbk (ARGO), PT. Trisula Textile Industries, Tbk (BELL), PT. Century Textile Industry, Tbk (CNTX), PT. Eratex Djaya, Tbk (ERTX), PT. Ever Shine Tex, Tbk (ESTI), PT. Pania Asia Indo Resources, Tbk (HDTX), PT. Indo Rama Synthetic, Tbk (INDR), PT. Apac Citra Centertex, Tbk (MYTX), PT. Pan Brothers, Tbk (PBRX), PT. Asia Pasific Fibers, Tbk (POLY), PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk (RICY), PT. Star Petrochem, Tbk (STAR), PT. Tifico fiber Indonesia, Tbk (TFCO), PT. Sri Rejeki Isman, Tbk (SRIL), PT. Sunson textile manufacturer, Tbk (SSTM), PT. Trisula Internasional, Tbk (TRIS), PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk (UNIT)

Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menentukan sendiri sampel yang akan digunakan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 122). Kriteria sampel yang telah ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
2. Perusahaan tekstil dan garmen yang telah mempublikasikan laporan keuangan lengkap secara berturut-turut selama 5 tahun yaitu pada periode 2013-2017.
3. Perusahaan tekstil dan garmen yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah pada periode 2013-2017.

Dari kriteria sampel yang telah ditentukan peneliti, terdapat lima perusahaan dari delapan belas perusahaan tekstil dan garmen yang memenuhi kriteria. Perusahaan tersebut adalah: PT. Pania Asia Indo Resources, Tbk (HDTX), PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk (RICY), PT. Star Petrochem, Tbk (STAR), PT. Trisula Internasional, Tbk (TRIS), PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk (UNIT)

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Yaitu merupakan data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dalam bentuk neraca dan laba rugi periode 2013-2017 pada perusahaan sampel subsektor industri tekstil dan garmen. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara melakukan pencatatan data-data atau arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian yang diperoleh dari laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi perusahaan sampel periode 2013-2017.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu pernyataan yang memberikan makna dari sebuah istilah ataupun dari konsep tertentu sehingga variabel dapat terukur, dapat

dimengerti, dapat diuji, serta dapat dinyatakan kebenarannya. Variabel yang digunakan dalam definisi operasional ini adalah:

1. **Z-Score**: Merupakan hasil nilai Z yang diperoleh dari perkalian dan penjumlahan formulasi Altman Z-Score dengan perhitungan rasio-rasio dari laporan keuangan neraca dan laba rugi perusahaan tekstil dan garmen periode 2013-2017 yang dijadikan sebagai sampel.
2. **Net Working Capital to Total Assets (NWCTA)**: Variabel yang diperlukan untuk menghitung nilai dari rasio NWCTA adalah modal kerja bersih dan total aktiva periode 2013-2017 pada perusahaan sampel. Cara untuk menghitungnya yaitu membagi modal kerja bersih dengan total aktiva dengan satuan persen. Modal kerja bersih diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar.
3. **Retained Earning to Total Assets (RETA)**: Variabel yang diperlukan untuk menghitung nilai dari rasio RETA adalah laba ditahan dan total aktiva periode 2013-2017 pada perusahaan sampel. Cara untuk menghitungnya yaitu membagi laba ditahan dengan total aktiva dengan satuan persen. Laba ditahan terdapat dalam neraca dan bukan merupakan bagian dari kas serta bukan untuk pembayaran dividen atau yang lain.
4. **Earning Before Interest Taxes to Total Assets (EBITTA)**: Variabel yang diperlukan untuk menghitung nilai dari rasio EBITTA adalah laba sebelum bunga dan pajak dan total aktiva periode 2013-2017 pada perusahaan sampel. Cara menghitungnya yaitu membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva dengan satuan persen. Laba sebelum bunga dan pajak terdapat pada laporan keuangan laba rugi.
5. **Market Value Equity to Book Value of Liability (MVEBVL)**: Variabel yang diperlukan untuk menghitung nilai dari rasio MVEBVL adalah jumlah nilai pasar saham dan nilai buku total hutang periode 2013-2017 pada perusahaan sampel. Sedangkan cara menghitungnya adalah dengan cara membagi antara nilai pasar saham dengan nilai buku total hutang dengan satuan persen. Nilai pasar saham diperoleh dari jumlah nilai saham biasa dan saham preferen. Sedangkan nilai buku total hutang diperoleh dari hasil penjumlahan antara kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.
6. **Sales to Total Assets (STA)**: Variabel yang diperlukan untuk menghitung nilai dari rasio STA adalah penjualan dan nilai total aktiva periode 2013-2017 pada perusahaan sampel. Sedangkan cara menghitungnya adalah dengan cara membagi antara penjualan dengan total aktiva dengan satuan persen.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Langkah-langkah teknik dalam menganalisa adalah sebagai berikut:

1. Melakukan perhitungan pada beberapa rasio keuangan yang terdapat dalam sampel pada penelitian ini.
2. Hasil dari perhitungan rasio keuangan, kemudian dilakukan sebuah analisis dengan menggunakan formula yang ditetapkan oleh Altman yaitu:

$$Z = 1,2 (\text{NWCTA}) + 1,4 (\text{RETA}) + 3,3 (\text{EBITTA}) + 0,6 (\text{MVEBVL}) + 1,0 (\text{STA})$$
3. Melakukan pengklasifikasian dari hasil perhitungan berdasarkan kriteria kebangkrutan yang ditetapkan oleh Altman yaitu dengan kategori jika nilai Z-Score berada diatas 2,99 maka perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga perusahaan dikategorikan dalam kondisi sehat atau tidak mengalami kebangkrutan. Jika nilai Z-Score berada dibawah 1,81 maka perusahaan memiliki kinerja keuangan yang buruk sehingga dikategorikan dalam kondisi bangkrut. Sedangkan Jika nilai Z-Score berada diantara *range* 1,81 sampai dengan 2,99 maka perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik sehingga dikategorikan dalam kondisi rawan bangkrut atau masuk dalam *grey area* (Hanafi dan Halim 2015:657).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PT. Panasia Indo Resources, Tbk (HDTX)

Tabel 1
Klasifikasi Nilai Z-Score PT. Panasia Indo Resources, Tbk
Periode 2013-2017

Tahun	Z-Score	Klasifikasi
2013	0,26	Bangkrut
2014	0,44	Bangkrut
2015	0,40	Bangkrut
2016	0,52	Bangkrut
2017	0,08	Bangkrut

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Secara umum kinerja keuangan dari PT. Panasia Indo Resources, Tbk pada Tabel 1 dikategorikan mempunyai kinerja yang buruk karena nilai Z-Score berada dibawah nilai titik *cut off* yang ditetapkan oleh Altman yaitu sebesar 1,81 sehingga diprediksi adanya signal kebangkrutan. Selama periode lima tahun tersebut, nilai Z-Score dari PT. Panasia Indo Resources, Tbk mengalami fluktuatif. Yaitu pada tahun 2014 mengalami peningkatan nilai Z dari tahun sebelumnya yaitu dari 0,26 di tahun 2013 menjadi 0,44 di tahun 2014. Meskipun adanya peningkatan tersebut tetapi perusahaan masih diprediksi dengan adanya signal bangkrut karena nilai Z masih tetap dibawah titik *cut off*. Kemudian terjadi penurunan pada tahun 2015 menjadi sebesar 0,40. Setelah mengalami penurunan, pada tahun berikutnya meningkat menjadi sebesar 0,52 di tahun 2016 dan kemudian turun menjadi 0,08 di tahun 2017

PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk (RICY)

Tabel 2
Klasifikasi Nilai Z-Score PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk
Periode 2013-2017

Tahun	Z-Score	Klasifikasi
2013	1,19	Bangkrut
2014	1,67	Bangkrut
2015	1,60	Bangkrut
2016	1,48	Bangkrut
2017	1,78	Bangkrut

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Secara umum kinerja keuangan dari PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk pada Tabel 2 tergolong mempunyai kinerja yang buruk selama periode 2013 sampai dengan 2017 karena dalam perhitungan Altman Z-Score seluruhnya berada dibawah titik *cut off* yaitu sebesar 1,81 sehingga diprediksi adanya signal kebangkrutan. Selama periode tersebut Z-Score mengalami fluktuatif yaitu mengalami kenaikan nilai Z dari 1,19 di tahun 2013 menjadi 1,67 di tahun 2014. Meskipun mengalami kenaikan, tetapi perusahaan tetap masuk dalam kategori adanya signal bangkrut. Setelah mengalami kenaikan, kembali mengalami penurunan menjadi 1,60 di tahun 2015 dan 1,48 di tahun 2016. Kemudian setelah mengalami penurunan dua tahun, kinerja perusahaan mulai membaik di tahun 2017 ditunjukkan dengan mengalami kenaikan menjadi 1,78 tetapi masih dibawah titik *cut off* sehingga akan menjadi perhatian bagi manajemen untuk tetap melakukan perbaikan agar lebih baik untuk kedepannya.

PT. Star Petrochem, Tbk (STAR)

Tabel 3
Klasifikasi Nilai Z-Score PT. Star Petrochem, Tbk
Periode 2013-2017

Tahun	Z-Score	Klasifikasi
2013	1,78	Bangkrut
2014	1,76	Bangkrut
2015	2,03	Rawan Bangkrut
2016	1,83	Rawan Bangkrut
2017	3,02	Sehat

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Secara umum kinerja keuangan dari PT. Star Petrochem, Tbk pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan masih tergolong kurang baik karena selama dua tahun yaitu pada tahun 2013 dan 2014 nilai Z-Score menunjukkan nilai dibawah titik *Cut off* yang ditetapkan oleh Altman yaitu sebesar 1,81. Nilai Z-Score pada tahun 2013 sebesar 1,78 dan pada tahun 2014 sebesar 1,76 yang berarti pada tahun tersebut perusahaan diprediksi adanya signal bangkrut. Kemudian di tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan dari nilai Z-Score sebelumnya yaitu sebesar 2,03 di tahun 2015 dan 1,83 di tahun 2016. Meskipun mengalami peningkatan, perusahaan masih termasuk dalam kategori rawan bangkrut (*grey area*) karena nilai Z-Score berada diantara *range* 1,81-2,99. Kemudian pada tahun 2017 nilai Z-Score meningkat menjadi 3,02 yang berarti termasuk dalam kategori sehat karena nilai Z-Score berada diatas titik *cut off* yaitu sebesar 2,99.

PT. Trisula Internasional, Tbk (TRIS)

Tabel 4
Klasifikasi Nilai Z-Score PT. Trisula Internasional, Tbk
Periode 2013-2017

Tahun	Z-Score	Klasifikasi
2013	3,08	Sehat
2014	2,73	Rawan Bangkrut
2015	1,66	Bangkrut
2016	2,47	Rawan Bangkrut
2017	2,62	Rawan Bangkrut

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Secara umum, kinerja keuangan dari PT. Trisula Internasional, Tbk pada Tabel 4 termasuk dalam kinerja yang kurang baik karena mengalami penurunan dilihat dari perhitungan Altman Z-Score yang menunjukkan nilai Z dari tahun 2013 yang memiliki nilai 3,08 yang berada diatas nilai titik *cut off* yang ditetapkan oleh Altman sebesar 2,99 yang berarti perusahaan dikategorikan dalam kondisi sehat atau tidak mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan disarankan untuk tetap mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerja keuangannya. Tetapi di tahun 2014 tidak sesuai yang diharapkan yaitu nilai Z turun menjadi 2,73 yang masuk dalam kategori rawan bangkrut atau masuk dalam *zona grey area* karena berada diantara *range* 1,81 sampai dengan 2,99. Terjadi penurunan kembali di tahun 2015 menjadi 1,66 yang berada dibawah titik *cut off* sebesar 1,81 sehingga perusahaan dikategorikan adanya signal kebangkrutan.. Setelah terjadi penurunan, terjadi peningkatan nilai Z di tahun 2016 dan 2017 sebesar 2,47 dan 2,62. Meskipun mengalami peningkatan dari sebelumnya, tetapi nilai Z masih belum maksimal dan masih berada diantara *range* 1,81

sampai 2,99 yang berarti perusahaan masih dalam zona *grey area* atau masih diprediksi rawan terhadap kebangkrutan.

PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk (UNIT)

Tabel 5
Klasifikasi Nilai Z-Score PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk
Periode 2013-2017

Tahun	Z-Score	Klasifikasi
2013	0,71	Bangkrut
2014	0,85	Bangkrut
2015	0,66	Bangkrut
2016	0,96	Bangkrut
2017	1,28	Bangkrut

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Secara umum, kinerja keuangan dari PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk pada Tabel 5 termasuk dalam kategori buruk karena seluruh nilai Z-Score selama tahun 2013 sampai dengan 2017 memiliki nilai dibawah titik *cut off* yaitu pada tahun 2014 mengalami kenaikan nilai Z sebesar 0,85 dari tahun sebelumnya sebesar 0,71. Kemudian turun pada tahun 2015 sebesar 0,66 dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2016 sebesar 0,96 naik menjadi 1,28 di tahun 2017. Tabel 5 menunjukkan secara jelas pembuktian dari perhitungan dengan metode Altman Z-Score pada PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk pada tahun 2013 sampai dengan 2017 yang menunjukkan bahwa seluruh garis nilai Z selama lima tahun berada di bawah garis *cut off* kebangkrutan sebesar 1,81.

Pembahasan Z-Score Industri Tekstil dan Garmen

Tabel 6
Z-Score pada Industri Tekstil dan Garmen
Periode 2013-2017

Nama Perusahaan	Z-Score					Rata-Rata	Klasifikasi
	2013	2014	2015	2016	2017		
HDTX	0,26	0,44	0,40	0,52	0,08	0,34	Bangkrut
RICY	1,19	1,67	1,60	1,48	1,78	1,54	Bangkrut
STAR	1,78	1,76	2,03	1,83	3,02	2,08	Rawan Bangkrut
TRIS	3,08	2,73	1,66	2,47	2,62	2,51	Rawan Bangkrut
UNIT	0,71	0,85	0,66	0,96	1,28	0,90	Bangkrut
Rata-Rata dari Rata-Rata						1,47	Bangkrut

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Tabel 6 menunjukkan hasil Z-Score selama periode 2013 sampai dengan 2017 pada industri tekstil dan garmen yang menghasilkan rata-rata Z-Score sebesar 1,47. Berdasarkan klasifikasi yang ditetapkan oleh Altman, nilai rata-rata Z-Score yang dihasilkan termasuk dalam kategori adanya signal bangkrut karena nilai Z berada dibawah nilai *cut off* yaitu sebesar 1,81. Selama periode tersebut, industri tekstil dan garmen mengalami berbagai tantangan seperti bahan baku yang mayoritas harus melakukan impor sementara nilai rupiah yang sedang melemah terhadap dollar Amerika sehingga mengakibatkan biaya produksi yang membengkak sementara pangsa pasar tekstil di dalam negeri sedang menurun dan merosot drastis hingga 30% yang sebelumnya sebesar 60%. Melemahnya pasar disebabkan karena semakin maraknya produk-produk pakaian ilegal yang masuk ke

pasaran dalam negeri. Penyusutan jumlah penjualan ekspor yang diakibatkan karena ketatnya persaingan global juga menjadi faktor yang menjadi pengaruh kinerja keuangan seperti laba bersih yang diperoleh perusahaan menjadi menurun. Dalam industri ini, terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *Net Working Capital* yang bernilai negatif sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam memnuhi hutang lancarnya. Berdasarkan analisis prediksi kebangkrutan Altman Z-Score, terdapat tiga perusahaan yang diprediksi adanya signal bangkrut dan sebanyak dua perusahaan diprediksi cenderung mengalami kebangkrutan atau masuk dalam kategori rawan terhadap bangkrut. Hal ini ditentukan oleh nilai titik *cut off* yang ditentukan oleh Altman dengan metode Z-Score.

Ada berbagai macam risiko dari dampak kebangkrutan. Yaitu ketika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang buruk dan diprediksi adanya signal bangkrut maupun rawan bangkrut, para investor cenderung untuk menghindari pembelian saham pada perusahaan tersebut dan lebih memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik serta diprediksi dalam kategori sehat atau tidak ada signal mengalami kebangkrutan. Selain investor, kreditur juga akan menghindari untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan buruk dan diprediksi adanya signal bangkrut atau rawan terhadap bangkrut yang dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya. Kemudian setelah perusahaan telah diputuskan bangkrut oleh pengadilan, perusahaan wajib untuk membayar pesangon para karyawannya, melakukan pelunasan hutang beserta bunganya akibat gagal bayar pada saat jatuh tempo kepada kreditor. Dan hal inilah yang menambah kesulitan perusahaan yang mengalami kebangkrutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dapat disimpulkan bahwa terdapat dua perusahaan sampel yang memiliki kinerja keuangan kurang baik yaitu PT. Star Petrochem, Tbk dan PT. Trisula Internasional, Tbk. Perusahaan ini rata-rata berada pada posisi *grey area* atau rawan terhadap kebangkrutan dengan nilai Z berada antara *range* 1,81 sampai dengan 2,99. Perusahaan mampu bertahan karena perusahaan dapat memperbaiki kinerja keuangannya sebagaimana dilihat dari adanya kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perolehan laba baik dari laba ditahan maupun laba sebelum bunga dan pajak serta nilai pasar saham yang diperoleh masih mengalami fluktuatif selama tahun 2013 sampai 2017 sementara volume penjualan masih mampu ditingkatkan meskipun sempat mengalami penurunan pada beberapa tahun tetapi kemudian dapat ditingkatkan kembali.

Kemudian Terdapat tiga perusahaan sampel yang memiliki kinerja keuangan buruk yaitu PT. Panasia Indo Resources, Tbk, PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk, dan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk. Ketiga perusahaan ini rata-rata diprediksi adanya signal bangkrut jika dilihat dari nilai Z yang berada dibawah titik *cut off* yaitu 1,81 yang merupakan batas atas dari kategori bangkrut.. Hal ini disebabkan karena adanya kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, adanya penurunan laba, serta adanya kenaikan nilai buku total hutang.

Dari lima perusahaan sampel perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan 2017 rata-rata memiliki kinerja keuangan yang buruk karena memiliki nilai Z-Score berada dibawah nilai *cut off* yang ditetapkan oleh Altman sebesar 1,81. Hal ini menjadi isyarat bagi perusahaan sampel untuk waspada terhadap kinerja keuangan di masa yang akan datang untuk segera melakukan perbaikan agar tidak terjadi kebangkrutan.

Saran

Bagi PT. Star Petrochem, Tbk yang masuk kategori rawan bangkrut disarankan untuk memperbaiki kinerja keuangannya dengan cara meningkatkan kelima rasio tersebut khususnya rasio RETA yang memiliki nilai terendah. Kemudian bagi PT. Trisula Internasional, Tbk yang juga masuk dalam kategori rawan bangkrut disarankan memperbaiki kinerja keuangannya terutama pada rasio terendahnya yaitu rasio EBITTA. Sedangkan bagi perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut dan memiliki kinerja keuangan buruk disarankan untuk memperbaiki seluruh rasio yang berkaitan. Pada PT. Panasia Indo Resources, Tbk disarankan untuk meningkatkan rasio NWCTA dan rasio EBITTA yang memiliki nilai negatif. Pada PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk disarankan untuk meningkatkan rasio EBITTA yang memiliki nilai terendah dan menurunkan nilai hutangnya. Kemudian pada PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk disarankan untuk meningkatkan rasio NWCTA yang memiliki nilai negatif pada setiap tahunnya. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan selain pada perusahaan tekstil dan garmen dengan menggunakan sampel perusahaan yang lebih besar serta penggunaan metode perhitungan yang lain sebagai pembanding dalam memprediksi kesehatan keuangan suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F. dan E. Michael 2014. *Financial Management: Theory and Practice*. Edisi Keempat Belas. Mason: Cengage Learning.
- Hanafi M. dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Hanafi M. dan A. Halim. 2015. *Manajemen Keuangan*. Edisi 1. BPFE. Yogyakarta.
- Hanafi M. dan A. Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Kartikasari, F., Topowijono, dan D. F. Azizah. 2014. Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Analisis Z-Score Altman Studi pada Kelompok Perusahaan Textile and Garment yang Terdaftar di BEI Selama Tahun 2008-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis* 9(1): 1-10.
- Kurniawati, S. 2016. Analisis Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Subsektor Kimia di BEI Periode 2014. *Jurnal ISSN* 7(2) 76-85.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Informasi keuangan*. Liberty. Yogyakarta
- Musthafa. 2017. *Manajemen Keuangan*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Nainggolan, H. 2017. Analisis Resiko Keuangan dengan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 6(1):96-115.
- Puryati, D. dan Savitri. 2012. Model Financial Distress Vs. Altman Z-Score: Analisa Perbandingan Prediksi Kebangkrutan di Industri Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008. *Finance and Accounting Journal* 1(2):1-17
- Ross, S. A., R. W. Werterfield, dan B. D. Jordan. 2006. *Fundamental Corporate Finance*". McGraw-Hill Irwin. New York.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods For Bussiness* (4th Edition). Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*. Alfabeta. Bandung
- Wulandari, F. Burhanudin, dan R. Widayanti. 2017. Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Farmasi Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *JurnPal ISSN* 2(1): 15-27.